

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penduduk Indonesia selama dua puluh lima tahun mendatang akan terus meningkat dari 238,5 juta pada tahun 2010 menjadi 305,6 juta pada tahun 2023, walaupun laju pertumbuhan rata-rata penduduk Indonesia sepanjang tahun 2010-2023 terus menurun dari 1,38 persen menjadi 0,62 persen pertahun. Sekitar 386.000 bayi lahir pada 1 Januari 2018, dan lebih dari 90 persen lahir pada negara berkembang. Secara global, lebih dari 1/2 di perkiraan kelahiran terjadi di sembilan negara. Indonesia menyumbang 13.370 kelahiran dan menduduki peringkat kelima setelah India, China, Nigeria, dan Pakistan dengan masing-masing 69.070, 44.760, 20.210, 14.910 kelahiran (Asmaul Nufra & Munawwarah, 2020).

Kepadatan penduduk yang menimbulkan permasalahan seperti kemiskinan, sarana pelayanan kesehatan yang tidak mencukupi, meningkatnya pengangguran hingga kriminalitas meningkat. Pemerintah terus berupaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, dengan salah satu upaya yang disebut Program Keluarga Berencana (KB) atau penggunaan kontrasepsi. Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan, dapat bersifat sementara atau permanen. Program KB tidak hanya mengejar orang menggunakan kontrasepsi akan tetapi untuk menyiapkan generasi yang lebih sehat dan lebih

cerdas. Kebanyakan wanita memiliki kecenderungan untuk menggunakan kontrasepsi hormonal seperti suntikan, implan, dan pil, dikarenakan alasan praktis dan tidak perlu adanya tindakan khusus. Penggunaan kontrasepsi hormonal selama lebih dari 12 bulan cenderung berpengaruh terjadinya peningkatan berat badan pemakainya (Kusumawati & Khulafa, 2019).

Masalah kependudukan merupakan masalah yang sangat dihadapi oleh Indonesia. Keadaan yang ditandai dengan perkembangan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia yang sangat mengkhawatirkan. Untuk menekan laju pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kesehatan ibu dan anak maka pemerintah Indonesia menerapkan Program Keluarga Berencana (KB) yang sangat dibutuhkan agar dapat mengatasi masalah tersebut. (Kementerian Kesehatan, 2016). Menurut World Health Organization (WHO) keluarga berencana merupakan suatu tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur interval di antara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga (Anitasari, 2018).

Keluarga berencana merupakan salah satu cara untuk menurunkan angka kematian ibu yang dari tahun ke tahun semakin meningkat, dapat dicegah atau dikurangi melalui pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB), khususnya bagi ibu dengan situasi yang terlalu muda untuk melahirkan (di bawah 20 tahun). Selain itu, KB juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, damai dan keinginan akan nasib yang lebih tinggi

dapat berdiri dalam memahami kesejahteraan jasmani dan kebahagiaan batin (Kemenkes, 2017).

Program KB merupakan bagian yang terpadu (integral) dalam program peningkatan nasional untuk kesejahteraan ekonomi, spiritual, dan budaya penduduk Indonesia dengan tujuan untuk mencapai keberlanjutan tertinggi. Program KB tersebut dapat meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), pengendalian persalinan membina ketahanan keluarga serta peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan kaya (Anitasari, 2018).

Jenis kontrasepsi yang dapat digunakan antara lain: Metode sederhana (kondom, spemeside, interupsi, pantang berkala, suhu basal, Metode Amenore Laktasi/MAL), Metode efektif, hormonal (pil KB, persalinan atur suntikan, persalinan atur implan), mekanik (pengaturan kelahiran di bawah rahim dan metode Kb darurat, dan Metode permanen (media prosedur bedah wanita / MOW, media prosedur bedah pria / MOP) (Wardini, 2010).

Setiap pendekatan kontrasepsi yang ada saat ini memiliki hasil segi, khususnya pendekatan kontrasepsi hormonal, bersama dengan kontrasepsi suntik 3 bulan, yaitu pendekatan kontrasepsi hormonal yang mencakup progestin. Berbagai teknik kontrasepsi memiliki banyak segi hasil. Hasil segi yang ditentukan dalam kontrasepsi suntik adalah penyesuaian berat badan, gangguan menstruasi, depresi, keputihan, jerawat dan sebagainya (Kusumawardani & Machfudloh, 2021).

Menurut pendekatan segitiga epidemiologi, terdapat 3 unsur yang mempengaruhi yaitu *host*, *agent* dan *environment*. Faktor *host* ini mempengaruhi penyesuaian indeks massa tubuh (IMT) pada akseptor kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan adalah usia, metabolisme tubuh, pendidikan, pekerjaan. Sedangkan faktor *agent* yang mempengaruhi adalah unsur gaya hidup, meliputi ketergantungan makan makanan dan minuman yang manis-manis, asupan makanan berlemak, asupan sayur dan buah, aktivitas tubuh, tekanan dan perilaku sederhana. Faktor *environment* yang mempengaruhi adalah unsur budaya, ekonomi dan politik.

BMI adalah teknik ukuran yang aman, sederhana, lebih murah dan dapat digunakan dalam penelitian skala besar. Indeks massa tubuh menggambarkan peningkatan lemak tubuh dari pada peningkatan ukuran tubuh atau massa otot. Bahwa kontrasepsi hormonal memiliki risiko yang lebih besar daripada akseptor non-hormonal, begitu pula dengan lamanya penggunaan kontrasepsi juga berdampak pada signifikansi risiko obesitas.

Beberapa penelitian menemukan manfaat berat badan karena penggunaan kontrasepsi hormonal dengan pertumbuhan lemak tubuh dan dorongan untuk pengaturan makanan. Satu penelitian menemukan pertumbuhan yang dinyatakan sendiri dalam dorongan untuk makanan melalui akseptor. Hal ini mungkin terkait dengan kandungan hormon yang dapat merangsang dorongan nafsu makan di tengah-tengah hipotalamus, menyebabkan peningkatan nafsu makan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kabupaten Boyolali 2020 bahwa peserta KB aktif kontrasepsi hormonal sebanyak 178.204, dengan rincian sebagai berikut: kontrasepsi suntik 82166, pil 3656, dan kontrasepsi implant 16386. Data peserta KB hormonal untuk wilayah Puskesmas Ampel termasuk yang paling tinggi pada tahun 2020 adalah sebanyak 9994 dengan rincian sebagai berikut: kontrasepsi suntik 5589, pil 58, dan kontrasepsi implant 2232.

Studi pendahuluan yang telah diteliti malakukan di Puskesmas Ampel tahun 2022 memiliki 69 akseptor KB suntik di lingkungan Puskesmas Ampel, menegaskan bahwa persentase penggunaan kontrasepsi terbaik untuk KB baru yang membuat rencana penyumbang pada beberapa waktu tahun itu adalah: suntikan (50,30%), pil (36,28%), implan (50,30%), pil (36,28%), implan (7,01%), IUD (1,62%), kondom (5,31%). Sedangkan penggunaan alat kontrasepsi yang terbanyak bagi peserta KB aktif adalah: suntik (45,39%), pil (37,28%), implan (8,98%), IUD (4,73%). Berdasarkan laporan kontrasepsi tahun 2020, jumlah akseptor Kb baru dan KB aktif di Puskesmas Ampel adalah masing-masing menjadi 178.204 dan 9994.

Berdasarkan penelitian yang dapat memberikan penjelasan bahwa Progesteron di dalam tubuh menyebabkan retensi garam dan natrium sehingga dapat mengikat air, hal ini juga menyebabkan massa tubuh bertambah sehingga berat badan juga meningkat. Manfaat berat badan umum yang dihasilkan dari kontrasepsi suntik untuk setiap 12 bulan bervariasi antara 2-3 kg.

Perubahan kenaikan berat badan merupakan kelainan metabolisme yang paling sering dialami oleh manusia. Perubahan kenaikan berat badan dapat

dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor hormonal yang terkandung dalam kontrasepsi suntik yaitu hormone estrogen dan progesterone. Berdasarkan data yang diperoleh dari puskesmas ampel tahun 2022 didapat jumlah akseptor KB sebanyak 255 orang dengan jenis alat kontrasepsi pil, suntik, implant.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai” perubahan berat badan sebelum dan sesudah menggunakan kontrasepsi hormonal pada akseptor KB di puskesmas ampel”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditentukan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Kenaikan INdeks Massa Tubuh Akseptor KB di Puskesmas Ampel.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Alasan standar dari penelitian ini adalah untuk memutuskan hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan perubahan indek massa tubuh di Puskesmas Ampel.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui berat badan sebelum diberikan kontrasepsi hormonal
- b. Mengetahui berat badan sesudah diberikan kontrasepsi hormonal
- c. Mengetahui perbedaan berat badan sebelum dan sesudah diberikan kontrasepsi hormonal

D. Manfaat penelitian

Nikmat yang diprediksi akan diterima dari studi ini adalah:

1. Sebagai masukan bagi pelaku usaha untuk memutuskan langkah-langkah yang tepat dalam upaya mengurangi dampak aspek kontrasepsi oral, kontrasepsi implan, dan kontrasepsi suntik bagi pelanggan kontrasepsi hormonal.
2. Sebagai statistik tambahan untuk karir keperawatan sebagai pendidik, sekolah kebugaran dan konselor bagi pelanggan kontrasepsi hormonal oral, implan dan kontrasepsi suntik.
3. Sebagai metode untuk meningkatkan pemahaman dan kajian wawasan dalam rangka memanfaatkan pemahaman yang telah diterima, khususnya mengenai dampak hormonal KB terhadap perubahan Body Mass Index.
4. Sebagai landasan dan garis besar statistik yang bermanfaat bagi peneliti sejenis.